

LANDASAN-LANDASAN PERKEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)

Rahma Nabiilah Nuraniyyah¹, Riadah Amanda Damayanti², Selpi Dwi Ariani³, Sultan Fassyadila Syarif⁴, Syamil Sayyafi⁵, Achmad Junaedi Sitika⁶

Email : 2410631110161@student.unsika.ac.id¹,
2410631110168@student.unsika.ac.id², 2410631110180@student.unsika.ac.id³,
2410631110193@student.unsika.ac.id⁴, 2410631110194@student.unsika.ac.id⁵,
achmad.junaedi@staff.unsika.ac.id⁶

Abstrak

Kurikulum merupakan salah satu unsur penting dalam penyelenggaraan pendidikan, termasuk dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Dalam proses pengembangannya, kurikulum tidak dapat disusun secara asal, tetapi perlu didasarkan pada berbagai landasan yang dapat menjadi acuan agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik. Artikel ini membahas berbagai landasan yang menjadi dasar pengembangan kurikulum PAI, yaitu landasan filosofis, psikologis, sosiologis, dan yuridis. Landasan filosofis berperan dalam memberikan arah dan nilai dasar pendidikan Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Landasan psikologis berkaitan dengan karakteristik serta tahap perkembangan peserta didik sehingga materi dan proses pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Sementara itu, landasan sosiologis menekankan pentingnya kurikulum untuk menjawab kebutuhan masyarakat serta perubahan sosial yang terus berlangsung. Adapun landasan yuridis menjadi pedoman agar kurikulum yang dikembangkan tetap sesuai dengan peraturan dan kebijakan pendidikan yang berlaku. Melalui pemahaman terhadap keempat landasan tersebut, pengembangan kurikulum PAI diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki keimanan yang kuat, wawasan yang luas, serta mampu memberikan kontribusi positif bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan beragama.

Kata kunci: kurikulum PAI, landasan pengembangan kurikulum, filosofis, psikologis, sosiologis, yuridis

Abstract

Curriculum is one of the important elements in the implementation of education, including in Islamic Religious Education (PAI). In the development process, curriculum cannot be compiled arbitrarily, but needs to be based on various foundations that can serve as a reference so that educational objectives can be achieved properly. This article discusses various bases that become the foundation for developing the PAI curriculum, namely philosophical, psychological, sociological, and juridical foundations. The philosophical foundation plays a role in providing direction and basic values of Islamic education sourced from the Qur'an and Hadith. The psychological foundation is related to the characteristics and stages of development of students so that learning materials and processes can be adjusted to their needs. Meanwhile, the sociological foundation emphasizes the importance of curriculum to answer the needs of society and ongoing social changes. Meanwhile, the juridical foundation serves as a guide so that the curriculum developed remains in accordance with applicable education regulations and policies. Through understanding of these four foundations, the development of the PAI curriculum is expected to be able to produce students who have strong faith, broad insights, and are able to contribute positively to social, national, and religious life.

Keywords: *PAI Curriculum, Foundations of Curriculum Development, Philosophical, Psychological, Sociological, Juridical/Legal*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam pembangunan bangsa. Dalam konteks masyarakat Muslim di Indonesia, Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi salah satu bagian penting dalam proses pendidikan karena tidak hanya berfungsi menyampaikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter, moral, dan akhlak peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Islam. Agar tujuan tersebut dapat tercapai secara optimal, diperlukan kurikulum yang disusun secara terencana dan didasarkan pada landasan yang jelas. Tanpa dasar yang kuat, pengembangan kurikulum berpotensi kehilangan arah dan sulit menjawab berbagai perubahan serta tuntutan zaman yang terus berkembang.¹

Kurikulum tidak dapat dipahami hanya sebagai daftar mata pelajaran atau dokumen administratif semata. Kurikulum merupakan komponen utama yang mengatur arah penyelenggaraan pendidikan karena di dalamnya memuat tujuan pembelajaran, materi, pengalaman belajar, hingga sistem evaluasi yang akan menentukan kualitas hasil pendidikan. Menurut Nurmadiyah, kurikulum memiliki peran yang sangat penting dalam sistem pendidikan karena menjadi pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran sekaligus sarana untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.² Dalam Pendidikan Agama Islam, peran tersebut menjadi semakin penting karena tujuan yang ingin dicapai tidak hanya berkaitan dengan aspek akademik, tetapi juga pembentukan peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Penyusunan dan pengembangan kurikulum PAI perlu didasarkan pada berbagai landasan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah maupun normatif. Mubarak dan rekan-rekannya menjelaskan bahwa pengembangan kurikulum di Indonesia perlu mempertimbangkan beberapa landasan utama, yaitu landasan filosofis, psikologis, sosiologis, dan yuridis. Masing-masing landasan memiliki fungsi tersendiri dalam memberikan arah serta dasar pertimbangan bagi penyusunan komponen-komponen kurikulum.³ Dengan demikian, pengembangan kurikulum bukan sekadar proses administratif, melainkan kegiatan yang memerlukan kajian yang mendalam dari berbagai sudut pandang. Di sisi lain, pengembangan kurikulum PAI masih menghadapi sejumlah tantangan. Salah satunya adalah bagaimana memadukan nilai-nilai keislaman yang bersifat normatif dengan kebutuhan peserta didik yang hidup di tengah perubahan sosial, budaya, dan perkembangan teknologi yang sangat cepat. Qolbi dan Hamami menjelaskan bahwa prinsip-prinsip pengembangan kurikulum perlu

¹ Ade Ahmad Mubarak dkk., “Landasan Pengembangan Kurikulum Pendidikan di Indonesia”, *Jurnal Dirosah Islamiyah*, Vol. 3, No. 1 (2021), 103.

² Nurmadiyah, “Kurikulum Pendidikan Agama Islam”, *Al-Afkar: Jurnal Keislaman & Peradaban*, Vol. 2, No. 2 (2016).

³ Ade Ahmad Mubarak dkk., “Landasan Pengembangan Kurikulum Pendidikan di Indonesia”, *Jurnal Dirosah Islamiyah*, Vol. 3, No. 1 (2021), 105.

diterapkan secara konsisten agar kurikulum PAI tetap relevan, efektif, efisien, fleksibel, dan berkelanjutan dalam mendukung tujuan pendidikan Islam.⁴ Jika landasan-landasan tersebut tidak dipahami dengan baik, kurikulum yang disusun berisiko hanya menjadi dokumen formal yang kurang memberikan dampak terhadap kualitas pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini membahas beberapa pertanyaan utama, yaitu: (1) apa saja landasan yang menjadi dasar dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI); (2) bagaimana peran dan keterkaitan setiap landasan dalam membentuk kurikulum PAI yang komprehensif; serta (3) bagaimana tantangan pengembangan kurikulum PAI pada era kontemporer dan implikasinya terhadap proses pembelajaran. Melalui kajian ini, diharapkan diperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai landasan pengembangan kurikulum PAI sehingga dapat menjadi referensi bagi pendidik, pengembang kurikulum, maupun pengambil kebijakan dalam merancang kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan perkembangan zaman. Sebagaimana dikemukakan oleh Marvianasari dan rekan-rekannya, pemahaman yang menyeluruh terhadap landasan dan paradigma pengembangan kurikulum PAI sangat diperlukan agar kurikulum yang dihasilkan mampu membentuk generasi Muslim yang unggul dalam aspek intelektual, spiritual, maupun sosial.⁵

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Data penelitian diperoleh melalui penelusuran dan pengkajian berbagai sumber pustaka yang berkaitan dengan tema pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). Sumber yang digunakan mencakup artikel jurnal, buku, serta peraturan perundang-undangan yang relevan dan diterbitkan dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir. Seluruh data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik *content analysis* atau analisis isi untuk mengidentifikasi, mengelompokkan, dan mengintegrasikan berbagai informasi yang berkaitan dengan landasan-landasan pengembangan kurikulum PAI.

Proses penelitian dilakukan melalui beberapa tahap, mulai dari penelusuran literatur, pemilihan sumber yang sesuai dengan fokus kajian, pembacaan secara mendalam, hingga pengolahan dan penyajian hasil analisis.

⁴ Siti Khoirun Qolbi dan Tasman Hamami, "Implementasi Asas-Asas Pengembangan Kurikulum terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam", *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 3, No. 4 (2021).

⁵ Riyanda Marvianasari dkk., "Landasan dan Paradigma Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI)", *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, Vol. 2, No. 2 (2024), 2.

Metode deskriptif analitis digunakan karena penelitian ini tidak berorientasi pada pengujian hipotesis, melainkan bertujuan untuk menguraikan serta menjelaskan berbagai landasan yang menjadi dasar dalam pengembangan kurikulum PAI. Dengan pendekatan tersebut, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang utuh dan mendalam mengenai konsep serta peran setiap landasan dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hakikat Pengembangan Kurikulum PAI

Secara etimologis, istilah kurikulum berasal dari bahasa *Latin currere* yang berarti lintasan atau jarak yang harus ditempuh. Dalam perkembangannya, istilah tersebut digunakan dalam dunia pendidikan untuk menggambarkan seperangkat rencana yang menjadi pedoman dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Di Indonesia, pengertian kurikulum telah dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 19 yang menyebutkan bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁶ Berdasarkan pengertian tersebut, kurikulum dapat dipahami sebagai suatu sistem yang mencakup berbagai komponen pendidikan, mulai dari tujuan, materi, proses pembelajaran, hingga evaluasi. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), kurikulum memiliki karakteristik yang khas karena berlandaskan nilai-nilai ajaran Islam. Kurikulum PAI dirancang untuk mengembangkan aspek akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah sehingga peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman keagamaan, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Nurmadiyah, tujuan pendidikan suatu bangsa tidak dapat dipisahkan dari falsafah dan pandangan hidup yang dianutnya. Oleh sebab itu, kurikulum PAI harus berakar pada nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis sebagai dasar utama dalam penyusunannya.⁷ Dengan demikian, kurikulum PAI tidak hanya berfungsi sebagai pedoman pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik.

Pengembangan kurikulum PAI pada dasarnya merupakan upaya untuk menyempurnakan dan menyesuaikan kurikulum agar tetap relevan dengan kebutuhan peserta didik serta perkembangan masyarakat. Siregar menjelaskan

⁶. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 Ayat 19.

⁷ Nurmadiyah, "Kurikulum Pendidikan Agama Islam", Al-Afkar: Jurnal Keislaman & Peradaban, Vol. 2, No. 2 (2016), 41.

bahwa proses pengembangan kurikulum PAI perlu memperhatikan dua sumber nilai sekaligus, yaitu nilai ilahiyah yang berasal dari wahyu dan nilai insaniyah yang lahir dari dinamika kehidupan manusia.⁸ Kedua nilai tersebut harus dipadukan secara seimbang agar kurikulum yang dihasilkan mampu menjawab kebutuhan pendidikan Islam di berbagai situasi dan zaman. Tujuan utama pengembangan kurikulum PAI adalah mengoptimalkan potensi peserta didik agar berkembang secara utuh. Pengembangan tersebut tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan keterampilan yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Marvianasari dan rekan-rekannya menjelaskan bahwa pengembangan kurikulum PAI bertujuan memberikan pengalaman belajar yang mampu mendukung pencapaian visi, misi, dan tujuan pendidikan Islam secara menyeluruh.⁹ Oleh karena itu, kurikulum PAI perlu dirancang dengan memperhatikan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sehingga proses pendidikan tidak hanya menghasilkan peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter dan perilaku yang baik.

Pentingnya pengembangan kurikulum PAI semakin terlihat di tengah perubahan sosial, kemajuan teknologi, dan arus globalisasi yang berlangsung sangat cepat. Kurikulum yang tidak diperbarui secara berkala berpotensi kehilangan relevansinya terhadap kebutuhan peserta didik dan tantangan kehidupan modern. Qolbi dan Hamami menegaskan bahwa prinsip-prinsip pengembangan kurikulum perlu diterapkan secara konsisten agar kurikulum PAI tetap relevan, efektif, efisien, fleksibel, serta berkelanjutan dalam mendukung tujuan pendidikan Islam.¹⁰ Dengan kata lain, pengembangan kurikulum bukan sekadar kegiatan administratif, melainkan bagian penting dari upaya menjaga kualitas dan keberlanjutan pendidikan Islam.

Pada akhirnya, kurikulum memegang peranan yang sangat penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam. Kurikulum menjadi pedoman yang menentukan arah pembelajaran, materi yang perlu dipelajari, strategi yang digunakan dalam proses pembelajaran, serta cara menilai keberhasilan peserta didik. Mubarak dan rekan-rekannya menegaskan bahwa kurikulum yang dikembangkan berdasarkan landasan yang kuat akan memberikan kontribusi

⁸ asyid Nur Siregar, “Konsep Dasar Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah”, *Studi Multidisipliner: Jurnal Kajian Keislaman*, Vol. 4, No. 2 (2017).

⁹ 10. Riyanda Marvianasari dkk., “Landasan dan Paradigma Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI)”, *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, Vol. 2, No. 2 (2024), 4.

¹⁰ Siti Khoirun Qolbi dan Tasman Hamami, “Implementasi Asas-Asas Pengembangan Kurikulum terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam”, *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 3, No. 4 (2021).

besar terhadap terciptanya proses pendidikan yang berkualitas dan bermakna.¹¹ Oleh karena itu, kurikulum PAI dapat dipandang sebagai inti dari penyelenggaraan pendidikan Islam yang berfungsi mengarahkan seluruh aktivitas pendidikan menuju tercapainya tujuan yang diharapkan.

2. Landasan Filosofis Pengembangan Kurikulum PAI

Landasan filosofis merupakan dasar pemikiran yang menjadi acuan utama dalam pengembangan kurikulum. Landasan ini berkaitan dengan pandangan mengenai hakikat manusia, ilmu pengetahuan, serta tujuan pendidikan yang akan memengaruhi arah penyusunan kurikulum. Faizi, Munauwarah, dan Fathina menjelaskan bahwa filsafat memiliki peran penting dalam pengembangan kurikulum karena setiap kurikulum pada dasarnya dibangun berdasarkan pandangan filosofis tertentu, seperti perenialisme, esensialisme, progresivisme, maupun rekonstruksionisme.¹² Oleh karena itu, pengembangan kurikulum tidak dapat dilepaskan dari nilai dan keyakinan yang menjadi dasar pemikirannya. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), landasan filosofis berfungsi sebagai pedoman agar tujuan, isi, dan proses pembelajaran tetap berjalan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Filsafat pendidikan Islam menjadi landasan utama dalam pengembangan kurikulum PAI. Filsafat ini berupaya mengkaji berbagai persoalan pendidikan dengan menjadikan Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber rujukan utama. Dalam kajian filsafat pendidikan Islam terdapat tiga aspek penting, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Ontologi membahas hakikat manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang memiliki potensi untuk berkembang. Epistemologi berkaitan dengan sumber dan cara memperoleh ilmu pengetahuan, sedangkan aksiologi menitikberatkan pada nilai dan tujuan yang hendak dicapai melalui pendidikan.¹³ Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dan menjadi dasar dalam merumuskan tujuan, menentukan materi, serta memilih metode pembelajaran dalam kurikulum PAI.

Al-Qur'an dan Hadis menempati posisi yang sangat penting sebagai sumber nilai dalam pendidikan Islam. Keduanya menjadi dasar dalam merumuskan arah dan tujuan pendidikan, termasuk dalam penyusunan kurikulum PAI. Al-Qur'an memuat petunjuk yang mencakup berbagai aspek

¹¹ Ade Ahmad Mubarak dkk., "Landasan Pengembangan Kurikulum Pendidikan di Indonesia", *Jurnal Dirosah Islamiyah*, Vol. 3, No. 1 (2021).

¹² Nur Faizi, Rahmadin Munauwarah, dan Nuril Fathina, "Landasan Filosofis Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam", *Al-Ulum: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Keislaman*, Vol. 10, No. 3 (Juli 2023).

¹³ Dimas Bhima, "Landasan Filosofis-Teologis dalam Pengembangan Kurikulum PAI pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Tingkat Sekolah Dasar", *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol. 3, No. 2 (Mei 2024)

kehidupan, seperti akidah, ibadah, akhlak, dan hubungan sosial, sedangkan Hadis berfungsi menjelaskan serta memberikan contoh penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, hasil ijtihad para ulama juga menjadi salah satu rujukan dalam pengembangan pendidikan Islam.¹⁴ Dengan berpedoman pada sumber-sumber tersebut, kurikulum PAI tidak hanya berisi materi keagamaan, tetapi juga diarahkan untuk membentuk peserta didik yang mampu mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata. Dari sudut pandang filosofis, tujuan pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik. Pendidikan Islam diarahkan untuk membentuk insan kamil, yaitu manusia yang berkembang secara seimbang dalam aspek intelektual, spiritual, moral, dan sosial. Pendidikan dipandang sebagai sarana untuk mendekatkan manusia kepada Allah SWT sekaligus mempersiapkan mereka agar mampu menjalankan perannya dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁵ Karena itu, kurikulum PAI tidak cukup hanya menekankan penguasaan materi pengetahuan, tetapi juga harus memberikan perhatian pada pembentukan sikap dan keterampilan peserta didik. Keseimbangan antara ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik menjadi salah satu prinsip penting dalam penyusunan tujuan pembelajaran PAI.

Landasan filosofis juga memberikan pengaruh yang nyata terhadap berbagai komponen kurikulum. Dari segi tujuan, kurikulum PAI diarahkan untuk membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Dari segi materi, nilai-nilai Islam menjadi dasar dalam menentukan isi pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan peserta didik dan perkembangan masyarakat. Sementara itu, dari segi metode, pembelajaran dirancang agar tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai dan membentuk karakter. Bhima menyatakan bahwa penerapan landasan filosofis dalam pengembangan kurikulum PAI dapat menghasilkan kurikulum yang lebih menyeluruh karena mampu mengintegrasikan aspek akademik, moral, dan spiritual secara seimbang.¹⁶ Dengan demikian, landasan filosofis tidak hanya berfungsi sebagai dasar konseptual, tetapi juga menjadi pedoman praktis dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

3. Landasan Psikologis Pengembangan Kurikulum PAI

¹⁴ Nur Faizi, Rahmadin Munauwarah, dan Nuril Fathina, "Landasan Filosofis Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam", *Al-Ulum: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Keislaman*, Vol. 10, No. 3 (Juli 2023), 319.

¹⁵ Dimas Bhima, "Landasan Filosofis-Teologis dalam Pengembangan Kurikulum PAI pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Tingkat Sekolah Dasar", *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol. 3, No. 2 (Mei 2024).

¹⁶ *Ibid.*

Landasan psikologis merupakan salah satu dasar penting dalam pengembangan kurikulum karena berkaitan langsung dengan peserta didik sebagai subjek utama pendidikan. Landasan ini menitikberatkan pada pemahaman terhadap karakteristik, kebutuhan, dan perkembangan peserta didik sehingga proses pendidikan dapat berlangsung secara efektif. Secara umum, landasan psikologis berhubungan dengan aspek kepribadian dan perilaku peserta didik yang menjadi dasar dalam menentukan kemampuan, potensi, serta sikap yang perlu dikembangkan melalui pendidikan.¹⁷ Syarifuddin Idris menjelaskan bahwa landasan psikologis membantu menyesuaikan antara tingkat perkembangan peserta didik dengan kompleksitas materi yang diajarkan, sehingga kurikulum yang disusun benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan mereka pada setiap jenjang pendidikan.¹⁸ Oleh karena itu, penyusunan kurikulum PAI tidak cukup hanya berfokus pada isi materi keagamaan, tetapi juga harus mempertimbangkan kondisi psikologis peserta didik agar pembelajaran dapat diterima dan dipahami secara optimal. Dalam pengembangan kurikulum PAI, psikologi perkembangan dan psikologi belajar menjadi dua kajian yang sangat penting. Psikologi perkembangan mempelajari perubahan yang terjadi pada diri peserta didik, baik dari aspek fisik, kognitif, sosial, maupun emosional. Sementara itu, psikologi belajar berfokus pada bagaimana seseorang memperoleh, memahami, dan menerapkan pengetahuan yang dipelajarinya. Salah satu teori yang banyak digunakan adalah teori perkembangan kognitif Jean Piaget yang menjelaskan bahwa anak membangun pengetahuannya secara aktif melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan.¹⁹ Selain Piaget, teori perkembangan psikososial Erik Erikson dan teori belajar behaviorisme juga memberikan kontribusi dalam memahami proses pembentukan sikap dan perilaku peserta didik. Berbagai teori tersebut dapat menjadi dasar bagi pengembang kurikulum untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan peserta didik secara menyeluruh.

Pemahaman terhadap perkembangan peserta didik mencakup tiga ranah utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif berkaitan dengan kemampuan berpikir dan memahami materi pembelajaran. Ranah afektif berhubungan dengan sikap, nilai, dan penghayatan peserta didik terhadap ajaran Islam. Adapun ranah psikomotorik berkaitan dengan

¹⁷ Linlin Sabiq Awwalina dan Mulyawan Safwandy Nugraha, "Landasan Psikologis Pengembangan Kurikulum PAI dalam Membangun Pemahaman Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah", *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 6, No. 1 (2024).

¹⁸ Syarifuddin Idris, "Landasan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Filosofis, Psikologis, Sosiologis, dan Teknologis)", *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 11, No. 1 (2024).

¹⁹ *ibid*

keterampilan dalam mempraktikkan nilai-nilai dan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, seperti membaca Al-Qur'an, melaksanakan ibadah, maupun menerapkan akhlak yang baik. Menurut Rusyd, pengembangan kurikulum yang berlandaskan aspek psikologis akan berpengaruh terhadap perkembangan ketiga ranah tersebut sehingga semuanya perlu mendapatkan perhatian yang seimbang dalam proses pembelajaran.²⁰ Dengan demikian, kurikulum PAI tidak seharusnya hanya menekankan penguasaan pengetahuan, tetapi juga mendorong pembentukan sikap dan keterampilan peserta didik secara proporsional. Perbedaan tahap perkembangan peserta didik juga menuntut adanya penyesuaian kurikulum pada setiap jenjang pendidikan. Pada tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau Sekolah Dasar, peserta didik masih berada pada tahap operasional konkret sehingga pembelajaran PAI perlu dikaitkan dengan pengalaman nyata yang dekat dengan kehidupan mereka. Sementara itu, pada tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau Sekolah Menengah Pertama, peserta didik mulai mampu berpikir lebih abstrak dan kritis sehingga materi pembelajaran dapat dikembangkan ke arah pembahasan yang lebih mendalam. Awwalina dan Nugraha menyatakan bahwa pemahaman terhadap landasan psikologis memungkinkan lembaga pendidikan merancang kurikulum yang sesuai dengan perkembangan peserta didik, sekaligus menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pembentukan keimanan dan akhlak.²² Oleh karena itu, kurikulum PAI perlu disusun secara bertahap dan berkesinambungan agar tingkat kesulitan materi serta kompetensi yang diharapkan berkembang seiring dengan kematangan peserta didik.

Secara keseluruhan, landasan psikologis memiliki peran yang sangat besar dalam menentukan arah pengembangan kurikulum PAI. Pemilihan materi, metode pembelajaran, hingga sistem evaluasi perlu disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik. Yuliana, Nofitri, dan Arifmiboy menjelaskan bahwa landasan psikologis berpengaruh terhadap proses maupun hasil pembelajaran sehingga kurikulum yang mengabaikan aspek ini berpotensi melahirkan pembelajaran yang hanya berorientasi pada hafalan tanpa pemahaman yang mendalam.²¹ Karena itu, aspek psikologis tidak dapat dipandang sebagai pelengkap dalam pengembangan kurikulum, melainkan sebagai salah satu dasar utama yang menentukan keberhasilan pendidikan. Melalui pemahaman yang baik terhadap karakteristik peserta didik, kurikulum PAI dapat dirancang lebih relevan, efektif, dan mampu membantu peserta

²⁰ Rusyd, "Landasan Psikologis dalam Pengembangan Kurikulum PAI pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits MTs", *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 6, No. 3 (2024), 3

²¹ Yuliana, Nelfia Nofitri, dan Arifmiboy, "Landasan Psikologis Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Pendidikan Indonesia (JOUPI)*, Vol. 1, No. 1 (2023), 8.

didik menghayati serta mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

4. Landasan Sosiologis Pengembangan Kurikulum PAI

Landasan sosiologis merupakan salah satu dasar penting dalam pengembangan kurikulum yang berhubungan dengan kondisi masyarakat tempat pendidikan diselenggarakan. Landasan ini bersumber dari ilmu sosiologi yang mempelajari kehidupan sosial, pola interaksi antarindividu, serta berbagai perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Dalam konteks pendidikan, landasan sosiologis menempatkan kurikulum sebagai sarana untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu hidup, beradaptasi, dan berkontribusi di lingkungan sosialnya. Putri, Ananda, dan Arifmiboy menjelaskan bahwa pendidikan pada hakikatnya merupakan proses sosialisasi dan enkulturasi yang bertujuan mewariskan nilai, norma, serta budaya kepada generasi berikutnya. Oleh karena itu, kurikulum perlu disusun dengan mempertimbangkan kondisi sosial dan budaya masyarakat agar mampu menjawab kebutuhan nyata yang dihadapi peserta didik.²² Dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI), landasan sosiologis memiliki peran yang sangat penting karena peserta didik tidak hidup terlepas dari lingkungan sosialnya. Nilai-nilai Islam yang diajarkan di sekolah perlu dikaitkan dengan realitas kehidupan masyarakat sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memperhatikan kondisi sosial yang berkembang, kurikulum PAI dapat berfungsi tidak hanya sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter dan kesadaran sosial peserta didik.

Perkembangan masyarakat yang semakin dinamis akibat globalisasi, kemajuan teknologi, dan transformasi digital menuntut kurikulum PAI untuk terus beradaptasi. Latifa dan Arifmiboy menyatakan bahwa pendidikan memiliki peran sebagai proses pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya, sehingga kurikulum harus mampu mengakomodasi berbagai perubahan sosial tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar yang menjadi identitas pendidikan Islam.²³ Kondisi ini menuntut kurikulum PAI untuk menghadirkan materi yang tidak hanya berorientasi pada aspek keagamaan secara normatif, tetapi juga relevan dengan tantangan kehidupan modern. Tema-tema seperti moderasi beragama, literasi digital, toleransi, kepedulian sosial, serta wawasan

²² Lidia Putri, Arifan Ananda, dan Arifmiboy, "Landasan Sosiologis Pengembangan Kurikulum PAI", *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 8, No. 2 (2024).

²³ Maysa Latifa dan Arifmiboy, "Landasan Sosiologis Dalam Pengembangan Kurikulum Sebagai Persiapan Generasi yang Berbudaya Islam", *ANTHOR: Education and Learning Journal*, Vol. 2, No. 5 (2023).

kebangsaan menjadi penting untuk diintegrasikan dalam pembelajaran PAI agar peserta didik mampu menghadapi perubahan zaman dengan tetap berpegang pada ajaran Islam. Selain memperhatikan perkembangan sosial, kurikulum PAI juga perlu disusun berdasarkan kebutuhan masyarakat. Kurikulum yang baik adalah kurikulum yang mampu memberikan solusi terhadap berbagai persoalan yang muncul di lingkungan sosial. Melalui pendekatan ini, pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan peserta didik yang memiliki kepedulian sosial, sikap toleran, serta kemampuan berinteraksi secara positif dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, kurikulum PAI dapat berperan dalam membentuk generasi Muslim yang tidak hanya saleh secara individu, tetapi juga memiliki tanggung jawab sosial yang kuat.

Kajian yang dimuat dalam jurnal *At-Ta'lim* menunjukkan bahwa landasan sosiologis berperan dalam menjaga keselarasan antara kurikulum dengan kebutuhan masyarakat yang terus berkembang. Melalui landasan ini, kurikulum PAI dapat dirancang menjadi lebih adaptif, relevan, dan berorientasi pada pembentukan akhlak mulia.²⁴ Oleh sebab itu, pengembangan kurikulum PAI perlu diawali dengan analisis terhadap kondisi dan kebutuhan masyarakat sehingga perubahan atau penyempurnaan kurikulum yang dilakukan benar-benar didasarkan pada realitas yang ada. Dengan cara tersebut, kurikulum PAI tidak hanya menjadi dokumen formal dalam sistem pendidikan, tetapi juga menjadi instrumen yang mampu menjawab tantangan sosial sekaligus membimbing peserta didik untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai Islam di tengah kehidupan masyarakat yang terus berubah.

5. Landasan Yuridis Pengembangan Kurikulum PAI

Landasan yuridis merupakan dasar hukum yang menjadi pedoman dalam penyelenggaraan pendidikan, termasuk dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). Landasan ini mencakup berbagai peraturan perundang-undangan yang mengatur arah, tujuan, serta pelaksanaan pendidikan nasional. Jumyati dan rekan-rekannya menjelaskan bahwa seluruh praktik pendidikan harus mengacu pada ketentuan hukum yang berlaku sehingga proses pendidikan dapat berjalan secara terarah dan memiliki legitimasi yang kuat.²⁵ Oleh karena itu, pengembangan kurikulum PAI tidak dapat dilakukan secara sembarangan, melainkan harus berpedoman pada regulasi yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Secara konstitusional, dasar

²⁴ Abdul Rahim Saidek dkk., "Pengembangan Kurikulum: Landasan Filosofi, Teologis, Psikologis, Sosiologis", *At-Ta'lim: Kajian Pendidikan Agama Islam*, Vol. 6, No. 1 (2024), 6.

²⁵ Jumyati dkk., "Landasan Yuridis Pendidikan", *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, Vol. 4, No. 6 (2022).

hukum pendidikan di Indonesia bersumber dari Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Pasal 31 UUD 1945 menegaskan bahwa setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan dan pemerintah berkewajiban menyelenggarakan sistem pendidikan nasional yang mampu meningkatkan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia. Selain itu, Pasal 29 UUD 1945 memberikan jaminan terhadap kehidupan beragama yang menjadi dasar bagi penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam di lembaga pendidikan formal.²⁶ Ketentuan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan PAI dalam sistem pendidikan nasional memiliki dasar konstitusional yang kuat dan menjadi bagian penting dalam upaya membentuk peserta didik yang berkarakter.

Landasan yuridis pengembangan kurikulum PAI juga diperkuat melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam undang-undang tersebut dijelaskan bahwa pendidikan agama merupakan salah satu komponen yang wajib diberikan kepada peserta didik sesuai dengan agama yang dianutnya. Ketentuan ini kemudian dipertegas melalui Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan yang mengatur penyelenggaraan pendidikan agama pada setiap jenjang pendidikan. Kehadiran regulasi tersebut menunjukkan adanya komitmen negara untuk memastikan bahwa pendidikan agama menjadi bagian integral dalam proses pendidikan nasional.²⁷

Bagi pengembangan kurikulum PAI, berbagai regulasi tersebut berfungsi sebagai pedoman dalam merumuskan tujuan, materi, proses pembelajaran, maupun sistem evaluasi. Marvianasari dan rekan-rekannya menjelaskan bahwa landasan yuridis membentuk kerangka kebijakan yang mengarahkan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada seluruh jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi.²⁸ Dengan adanya dasar hukum yang jelas, pengembangan kurikulum PAI dapat dilakukan secara terarah, konsisten, dan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Dengan demikian, landasan yuridis memiliki peran penting dalam memastikan bahwa pengembangan kurikulum PAI berjalan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Landasan ini tidak hanya memberikan legitimasi hukum terhadap penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam, tetapi juga menjadi pedoman dalam menjaga keselarasan antara tujuan pendidikan Islam dengan arah

²⁶ Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Pasal 29 dan Pasal 31 ayat (1)–(5).

²⁷ Riyanda Marvianasari dkk., “Landasan dan Paradigma Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI)”, *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, Vol. 2, No. 2 (2024), 5.

²⁸ *Ibid.*

kebijakan pendidikan nasional. Melalui landasan yuridis yang kuat, kurikulum PAI diharapkan mampu dilaksanakan secara berkelanjutan dan memberikan kontribusi nyata dalam pembentukan generasi yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta memiliki tanggung jawab sebagai warga negara.

6. Integrasi Antarlandasan dalam Pengembangan Kurikulum PAI

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak dapat hanya bertumpu pada satu landasan tertentu. Landasan filosofis, psikologis, sosiologis, dan yuridis merupakan unsur yang saling melengkapi dan membentuk satu kesatuan dalam proses penyusunan kurikulum. Masing-masing memiliki fungsi yang berbeda, tetapi seluruhnya mengarah pada tujuan yang sama, yaitu menghasilkan kurikulum yang relevan, terarah, dan mampu mendukung tercapainya tujuan pendidikan Islam. Landasan filosofis memberikan arah dan nilai dasar pendidikan, landasan psikologis menyesuaikan kurikulum dengan karakteristik peserta didik, landasan sosiologis menghubungkan kurikulum dengan kebutuhan masyarakat, sedangkan landasan yuridis memberikan dasar hukum bagi penyelenggaraannya. Kajian yang dimuat dalam jurnal *Al Ibrah* menunjukkan bahwa integrasi berbagai landasan tersebut mampu menghasilkan kurikulum yang lebih adaptif, relevan, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik maupun tuntutan pendidikan nasional.²⁹ Penerapan pendekatan integratif menjadi penting karena pendidikan Islam merupakan proses yang kompleks dan mencakup berbagai dimensi kehidupan manusia. Kurikulum yang hanya berfokus pada satu landasan berpotensi menghasilkan pembelajaran yang kurang seimbang. Misalnya, kurikulum yang hanya menekankan aspek filosofis dapat memiliki tujuan yang ideal, tetapi belum tentu sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. Sebaliknya, kurikulum yang hanya berorientasi pada aspek psikologis mungkin mampu menciptakan pembelajaran yang menarik, tetapi kurang memiliki arah nilai yang jelas. Oleh karena itu, setiap landasan perlu dipertimbangkan secara bersama-sama agar kurikulum yang dihasilkan mampu menjawab kebutuhan pendidikan secara utuh. Fauzi dan rekan-rekannya menegaskan bahwa integrasi berbagai landasan dalam perencanaan pendidikan sangat diperlukan untuk menghasilkan kebijakan kurikulum yang objektif, efektif, dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.³⁰ Pengabaian terhadap salah satu landasan dapat menimbulkan berbagai permasalahan dalam pelaksanaan pendidikan.

²⁹ Jумыati dkk., “Landasan Yuridis Pendidikan”, *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, Vol. 4, No. 6 (2022)

³⁰ M. Asif Nur Fauzi dkk., “Internalisasi Landasan Teologis, Filosofis, Psikologis, dan Sosiologis dalam Strategic Planning Pendidikan”, *Foundasia*, Vol. 14, No. 1 (April 2023).

Kurikulum yang tidak memiliki dasar filosofis yang kuat berisiko kehilangan arah dan identitas nilai. Kurikulum yang mengabaikan aspek psikologis dapat menyebabkan materi pembelajaran tidak sesuai dengan kemampuan peserta didik. Sementara itu, kurangnya perhatian terhadap aspek sosiologis dapat membuat kurikulum menjadi kurang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Di sisi lain, pengabaian terhadap landasan yuridis dapat menimbulkan ketidaksesuaian dengan regulasi yang berlaku. Idris menjelaskan bahwa landasan kurikulum perlu dipahami dan dikaji secara menyeluruh agar pengembangan kurikulum mampu menjawab kebutuhan masyarakat secara tepat dan tidak menimbulkan kesalahan dalam implementasinya.³¹

Dengan demikian, integrasi antara landasan filosofis, psikologis, sosiologis, dan yuridis merupakan syarat penting dalam pengembangan kurikulum PAI. Keempat landasan tersebut tidak dapat dipisahkan karena masing-masing memberikan kontribusi yang saling melengkapi dalam menentukan arah, isi, strategi, dan pelaksanaan kurikulum. Melalui integrasi yang harmonis, kurikulum PAI diharapkan mampu menjadi instrumen pendidikan yang tidak hanya sesuai dengan nilai-nilai Islam dan ketentuan hukum yang berlaku, tetapi juga relevan dengan kebutuhan peserta didik serta perkembangan masyarakat yang terus berubah.

7. Tantangan Kontemporer dalam Pengembangan Kurikulum PAI

Perkembangan teknologi digital yang semakin pesat telah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan, termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Kehadiran berbagai platform digital, media pembelajaran daring, serta pemanfaatan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence atau AI*) menuntut adanya penyesuaian dalam pengembangan kurikulum. Manshur dan Isroani menjelaskan bahwa salah satu tantangan utama pendidikan agama di era digital adalah kemampuan untuk beradaptasi dengan teknologi pembelajaran, memanfaatkan media digital secara efektif, serta meningkatkan literasi digital baik bagi pendidik maupun peserta didik.³² Kondisi tersebut menunjukkan bahwa teknologi tidak lagi hanya berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran, tetapi telah menjadi bagian penting dalam proses pendidikan yang perlu diakomodasi dalam kurikulum PAI.

Di samping memberikan berbagai kemudahan, perkembangan teknologi juga menghadirkan tantangan baru dalam pembentukan karakter peserta didik. Arus informasi yang begitu cepat memungkinkan peserta didik memperoleh

³¹ Syarifuddin Idris, "Landasan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam", *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 11, No. 1 (2024), 23.

³² Ahmad Manshur dan Farida Isroani, "Tantangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Era Digital", *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 12, No. 04 (November 2023).

berbagai pengetahuan dari beragam sumber, tetapi tidak semuanya memiliki nilai edukatif yang positif. Berbagai konten yang mengandung disinformasi, ujaran kebencian, radikalisme, maupun perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam dapat dengan mudah diakses melalui media digital. Kajian mengenai strategi pembelajaran PAI di era digital menunjukkan bahwa perkembangan teknologi tidak hanya memengaruhi cara belajar peserta didik, tetapi juga berpengaruh terhadap pola pikir, sikap, dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari.³³ Oleh karena itu, kurikulum PAI perlu memberikan perhatian yang lebih besar terhadap penguatan pendidikan karakter, literasi digital, serta etika bermedia sosial berdasarkan nilai-nilai Islam. Tantangan lainnya adalah bagaimana menjadikan kurikulum PAI tetap relevan di tengah perubahan sosial yang berlangsung sangat cepat. Kurikulum yang terlalu berorientasi pada penyampaian materi secara normatif berisiko kurang mampu menjawab kebutuhan peserta didik dalam menghadapi persoalan kehidupan modern. Karena itu, pengembangan kurikulum PAI perlu diarahkan pada pembelajaran yang lebih kontekstual, integratif, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi hidup. Peserta didik tidak hanya dibekali dengan pengetahuan keagamaan, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah, berkomunikasi, serta mengambil keputusan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dalam berbagai situasi kehidupan.

Kajian mengenai revitalisasi Pendidikan Agama Islam di era *Society 5.0* menegaskan pentingnya rekonstruksi kurikulum yang mampu mengintegrasikan perkembangan teknologi dengan penguatan nilai spiritual dan moral peserta didik.³⁴ Upaya tersebut dapat dilakukan melalui pembaruan materi pembelajaran yang lebih kontekstual, penguatan tema moderasi beragama dan literasi digital Islami, peningkatan kompetensi teknologi guru PAI, serta pengembangan sistem penilaian yang tidak hanya mengukur aspek pengetahuan, tetapi juga sikap dan keterampilan peserta didik. Selain itu, kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat perlu diperkuat agar proses pendidikan Islam berlangsung secara berkesinambungan di berbagai lingkungan kehidupan peserta didik.

Dengan demikian, tantangan kontemporer dalam pengembangan kurikulum PAI tidak hanya berkaitan dengan kemajuan teknologi, tetapi juga menyangkut perubahan sosial, budaya, dan karakter generasi muda. Oleh sebab itu, kurikulum PAI perlu terus dikembangkan secara adaptif agar tetap relevan dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai dasar Islam yang menjadi fondasi utama pendidikan agama.

³³ Strategi Pembelajaran PAI Berbasis Karakteristik Peserta Didik di Era Digital” (2024)

³⁴ “Revitalisasi Pembelajaran PAI Melalui Teknologi Adaptif: Kajian Literatur Sistematis Era Society 5.0”, *Edu Global: Jurnal Pendidikan Islam* (2024), 4.

8. Implikasi bagi Pembelajaran PAI

Pemahaman terhadap landasan filosofis, psikologis, sosiologis, dan yuridis dalam pengembangan kurikulum PAI tidak hanya berhenti pada tataran konseptual, tetapi perlu diwujudkan dalam praktik pembelajaran di kelas. Bagi guru PAI, pemahaman terhadap keempat landasan tersebut menjadi bekal penting dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam. Guru tidak lagi hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik. Landasan filosofis membantu guru memahami arah dan tujuan pendidikan Islam, landasan psikologis menjadi dasar dalam menyesuaikan pembelajaran dengan perkembangan peserta didik, sedangkan landasan sosiologis mendorong guru untuk mengaitkan materi pembelajaran dengan realitas kehidupan sosial yang dihadapi peserta didik. Kajian mengenai transformasi peran guru PAI menunjukkan bahwa guru dituntut lebih adaptif terhadap perkembangan zaman, mampu memanfaatkan berbagai strategi pembelajaran, serta mengembangkan sistem penilaian yang mencerminkan capaian belajar peserta didik secara menyeluruh.³⁵ Bagi peserta didik, penerapan kurikulum yang berlandaskan pada keempat aspek tersebut memberikan kesempatan untuk memperoleh pengalaman belajar yang lebih relevan, kontekstual, dan bermakna. Pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga diarahkan pada pembentukan sikap, karakter, dan keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan tersebut, peserta didik diharapkan mampu memahami ajaran Islam secara lebih mendalam sekaligus mengamalkannya dalam berbagai lingkungan kehidupan. Di tingkat lembaga pendidikan, implementasi kurikulum PAI memerlukan dukungan lingkungan yang kondusif. Sekolah tidak hanya berperan sebagai tempat berlangsungnya proses pembelajaran, tetapi juga sebagai lingkungan yang mendukung pembentukan karakter Islami peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan penguatan budaya sekolah yang positif, peningkatan kompetensi guru secara berkelanjutan, serta kerja sama yang baik antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Marvianasari dan rekan-rekannya menegaskan bahwa keberhasilan pengembangan kurikulum PAI sangat dipengaruhi oleh keterlibatan berbagai pihak yang bekerja sama dalam mendukung proses pendidikan.³⁶

³⁵ Ahmad dkk., "Transformasi Peran Guru dalam Implementasi dan Evaluasi Kurikulum PAI", *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, Vol. 5, No. 1 (2025).

³⁶ Riyanda Marvianasari dkk., "Landasan dan Paradigma Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI)", *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, Vol. 2, No. 2 (2024), 6.

Sementara itu, bagi pengembang kurikulum, keempat landasan tersebut menjadi acuan utama dalam melakukan penyusunan, pengembangan, dan evaluasi kurikulum. Setiap perubahan kurikulum perlu mempertimbangkan nilai-nilai filosofis pendidikan Islam, karakteristik peserta didik, kebutuhan masyarakat, serta ketentuan hukum yang berlaku. Kajian mengenai filosofi kurikulum PAI untuk pendidikan holistik menunjukkan bahwa kurikulum perlu dirancang dengan memperhatikan aspek intelektual, emosional, sosial, dan spiritual secara terpadu.³⁷ Melalui pendekatan tersebut, kurikulum PAI diharapkan mampu menghasilkan proses pembelajaran yang lebih efektif serta mendukung terbentuknya generasi Muslim yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, dan mampu berkontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat.

Dengan demikian, implementasi landasan-landasan pengembangan kurikulum PAI memiliki pengaruh yang luas terhadap seluruh komponen pendidikan. Tidak hanya berdampak pada kualitas pembelajaran di kelas, tetapi juga berperan dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan Islam secara menyeluruh.

C. KESIMPULAN

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) harus didasarkan pada landasan filosofis, psikologis, sosiologis, dan yuridis yang saling berkaitan serta tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Landasan filosofis memberikan arah dan nilai dasar pendidikan Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Landasan psikologis memastikan kurikulum disusun sesuai dengan karakteristik dan perkembangan peserta didik. Landasan sosiologis menjadikan kurikulum relevan dengan kebutuhan masyarakat dan perubahan sosial yang terus berlangsung, sedangkan landasan yuridis memberikan dasar hukum yang menjamin pelaksanaan kurikulum sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Integrasi keempat landasan tersebut menghasilkan kurikulum PAI yang lebih komprehensif, adaptif, dan mampu menjawab tantangan pendidikan di era digital. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum PAI perlu dilakukan secara berkelanjutan dengan memperhatikan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, kebutuhan peserta didik, dan dinamika masyarakat tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar Islam sebagai fondasi utama pendidikan.

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) perlu dilakukan secara berkelanjutan dengan memperhatikan integrasi antara landasan filosofis, psikologis, sosiologis, dan yuridis agar kurikulum yang dihasilkan tetap relevan dengan perkembangan zaman. Pendidik, pengembang

³⁷ Ida Pertiwi, Rahmad Bagas Satrio, dan Marlina Marlina, "Filosofi Kurikulum PAI untuk Pendidikan Holistik", *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 13, No. 1 (Februari 2026).

kurikulum, dan pengambil kebijakan diharapkan dapat menjadikan keempat landasan tersebut sebagai acuan utama dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji implementasi landasan-landasan pengembangan kurikulum PAI secara lebih mendalam melalui penelitian lapangan sehingga dapat diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai penerapannya dalam praktik pendidikan.

Daftar Pustaka

Ahmad, dkk. (2025). Transformasi peran guru dalam implementasi dan evaluasi kurikulum PAI. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 5(1). <https://doi.org/10.54297/seduj.v5i1.1117>

Awwalina, L. S., & Nugraha, M. S. (2024). Landasan psikologis pengembangan kurikulum PAI dalam membangun pemahaman akidah akhlak di madrasah ibtidaiyah. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(1). <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i1.6083>

Bhima, D. (2024). Landasan filosofis-teologis dalam pengembangan kurikulum PAI pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti tingkat sekolah dasar. *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3(2). <https://doi.org/10.70287/epistemic.v3i2.169>

Faizi, N., Munauwarah, R., & Fathina, N. (2023). Landasan filosofis terhadap pengembangan kurikulum pendidikan Islam. *Al-Ulum: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Ke-Islaman*, 10(3), 315–329. <https://doi.org/10.31102/alulum.10.3.2023.315-329>

Fauzi, M. A. N., dkk. (2023). Internalisasi landasan teologis, filosofis, psikologis, dan sosiologis dalam strategic planning pendidikan. *Foundasia*, 14(1). <https://doi.org/10.21831/foundasia.v14i1.58292>

Idris, S. (2024). Landasan pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam (filosofis, psikologis, sosiologis, dan teknologis). *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1). <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v11i1.4213>

Jumyati, dkk. (2022). Landasan yuridis pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(6). <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.9636>

Latifa, M., & Arifmiboy. (2023). Landasan sosiologis dalam pengembangan kurikulum sebagai persiapan generasi yang berbudaya Islam. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 2(5). <https://doi.org/10.31004/anthor.v1i5.220>

Manshur, A., & Isroani, F. (2023). Tantangan kurikulum pendidikan agama Islam di era digital. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(04). <https://doi.org/10.30868/ei.v12i04.8114>

Marvianasari, R., dkk. (2024). Landasan dan paradigma pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam (PAI). *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 2(2). <https://journal.politeknik-pratama.ac.id/index.php/Pendekar/article/download/659/589>

Mubarok, A. A., dkk. (2021). Landasan pengembangan kurikulum pendidikan di Indonesia. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 3(1). <https://doi.org/10.47467/jdi.v3i2.324>

Nurmadiyah. (2016). Kurikulum pendidikan agama Islam. *Al-Afkar: Jurnal Keislaman & Peradaban*, 2(2). <https://doi.org/10.28944/afkar.v2i2.93>

Pertiwi, I., Satrio, R. B., & Marlina, M. (2026). Filosofi kurikulum PAI untuk pendidikan holistik. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1). <https://journal.unuha.ac.id/index.php/JPIA/article/view/4919>

Putri, L., Ananda, A., & Arifmiboy. (2024). Landasan sosiologis pengembangan kurikulum PAI. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2). <http://jptam.org/index.php/jptam/article/view/15265>

Qolbi, S. K., & Hamami, T. (2021). Implementasi asas-asas pengembangan kurikulum terhadap pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4). <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.511>

Revitalisasi pembelajaran PAI melalui teknologi adaptif: Kajian literatur sistematis era Society 5.0. (2024). *Edu Global: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://jurnal.stain-madina.ac.id/index.php/eduglobal/article/view/2064>

Rusyd. (2024). Landasan psikologis dalam pengembangan kurikulum PAI pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits MTs. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3). <https://edukatif.org/edukatif/article/view/6666>

Saidek, A. R., dkk. (2024). Pengembangan kurikulum: Landasan filosofi, teologis, psikologis, sosiologis. *At-Ta'lim: Kajian Pendidikan Agama Islam*, 6(1). <https://ejournal.an-nadwah.ac.id/index.php/Attalim/article/view/1200>

Siregar, R. N. (2017). Konsep dasar pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di sekolah. *Studi Multidisipliner: Jurnal Kajian Keislaman*, 4(2). <https://doi.org/10.24952/multidisipliner.v4i2.929>

Dilonia, A., Melki, R. A., & Gusmaneli. (2024). Strategi pembelajaran PAI berbasis karakteristik peserta didik di era digital. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(4), 210–219. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v3i4.3574>

Yuliana, N., Nofitri, N., & Arifmiboy. (2023). Landasan psikologis dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam. *Jurnal Pendidikan Indonesia (JOUPI)*, 1(1).